

UPAYA PENGAMANAN TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG MELALUI PEMBANGUNAN DESA WISATA

Nur Hayati

Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl.Perintis Kemerdekaan Km. 16
Makassar, 90243, telp. (0411) 554058, fax. (0411) 554058
e-mail: hytslo@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan daerah penyangga merupakan upaya pengurangan tekanan masyarakat terhadap kawasan taman nasional, sekaligus pemecahan masalah pengentasan kemiskinan, khususnya bagi masyarakat desa hutan. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan baik jenis maupun manfaatnya melalui pengembangan wisata alam, penyangga kawasan konservasi, kawasan budidaya dan industri tanaman hutan yang bernilai ekonomis tinggi guna mewujudkan ketahanan pangan. Penetapan dan pengelolaan daerah penyangga menjadi sangat penting mengingat tekanan yang mengintervensi masyarakat yang kurang memahami kebijakan, kepentingan ekonomi, keterbelakangan teknologi konservasi dan permasalahan lahan yang berkembang di masyarakat sekitar kawasan. Salah satu alternatif pembangunan daerah penyangga adalah melalui pemberdayaan masyarakat dengan membentuk desa wisata di sekitar kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

Kata Kunci : *Daerah penyangga, desa wisata, Taman Nasional, Bantimurung Bulusaraung*

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sebagai obyek dan daya tarik wisata sangat potensial untuk pengembangannya di kawasan Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung. Kawasan seluas ± 43,750 ha ini ditunjuk sebagai kawasan taman nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor : SK. 398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Ciri utama dari kawasan ini adalah ekosistem karst dengan keanekaragaman hayati yang khas dan unik serta beragam fenomena alam yang indah dan menakjubkan, merupakan potensi andalan TN Bantimurung Bulusaraung (TN Babul, 2008).

Kawasan konservasi berupa taman nasional merupakan salah satu sumber daya alam yang seharusnya dikelola dengan sistem zonasi tapi masih dikelola secara terpusat sehingga menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan anggaran, sumber daya pengelola yang masih belum memadai, kelemahan infrastruktur, dan hubungan yang belum harmonis dengan masyarakat di sekitar kawasan (Wiratno *et al.*, 2004). Konflik berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan selalu bergerak dari konflik yang satu ke konflik yang lain. Masyarakat yang mulai berkembang akan menempatkan penyelesaian konflik sebagai wacana utama dalam hubungan sosial yang terjadi antarpersonal maupun antarkelompok (Faisal dan Siti, 2000). Penyelesaian konflik dalam pengelolaan taman nasional tidak cukup hanya dengan penegakan hukum. Pendekatan alternatif penyelesaian konflik muncul sebagai jawaban atas berbagai ketidakpuasan terhadap pendekatan hukum. Pendekatan ini dikembangkan untuk menghindari model pihak pemenang dan pihak yang kalah yang dihasilkan oleh pendekatan hukum (Mitchell, 2000).

Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan aksi konservasi bagi penduduk sekitar, yaitu dengan menunjukkan daerah-daerah alami yang penting, sekaligus mendapatkan pemasukan dari wisatawan. Dengan demikian, ekowisata merupakan sumber peluang kerja dan pendapatan yang cukup mewakili bagi masyarakat sekitar, yang berfungsi sebagai insentif untuk mencegah praktik-praktik yang merusak.

Daerah penyangga berperan sangat penting bagi kelestarian suaka alam dan kawasan pelestarian alam sebagai penyangga dalam mengurangi tekanan penduduk terhadap kawasan pada daerah atau desa sekitar kawasan yang berinteraksi tinggi dengan memadukan kepentingan konservasi dan perekonomian masyarakat sekitarnya.

II. KARAKTERISTIK DESA WISATA

Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema. Di dalam desa tersebut mampu menyediakan dan memenuhi

serangkaian kebutuhan suatu perjalanan wisata, baik dari aspek daya tarik maupun berbagai fasilitas pendukungnya (Pitana, 2000). Sedangkan menurut Geriya (1989), suatu kawasan wisata dapat meliputi lebih dari sebuah desa dengan satu objek utama. Jadi, *desa* merupakan unit terkecil pengembangan suatu kawasan.

Pengembangan pariwisata berbasis desa wisata menjadi salah satu upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Pengembangan desa wisata mampu memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa dan mengangkat tingkat perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata ini bertujuan melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan, artinya masyarakat dengan kebudayaan yang dimiliki tidak hanya menjadi objek pariwisata, namun juga pelaku pariwisata.

Prinsip dasar pengembangan desa wisata adalah pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa. Selain itu, pengembangan desa wisata ini juga sejalan dengan paradigma baru pariwisata, yakni pariwisata milik rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Dalam paradigma ini, rakyat merupakan penggerak dan penentu pokok kegiatan kepariwisataan. Karena rakyat hakekatnya memiliki nilai-nilai budaya atau tradisi yang luhur dan harta kekayaan yang tak ternilai yaitu: gotong royong, ramah, alam lingkungan yang indah, seni tradisi atau budaya, dan lain-lain yang kesemua itu menjadi modal dan aset pariwisata. Menurut Sastrayuda (2010) perencanaan kawasan desa wisata lebih banyak melibatkan peran, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, maka bentuk perencanaannya lebih menitikberatkan kepada *Community Based Tourism*. Pendekatan partisipatif ini merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu kepada masyarakat.

Keberadaan Desa Samangki dan Kawasan Leang-Leang yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung membuat pemanfaatan sumberdaya kawasan oleh masyarakat sangat terbatas. Di sisi lain masyarakat sangat membutuhkan suatu alternatif usaha yang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka. Untuk itu diperlukan penyelenggaraan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar kawasan taman nasional

sehingga mengurangi kemiskinan. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat. Beberapa kegiatan ekowisata yang dapat menjadikan sebuah desa sebagai desa wisata adalah, kerajinan, seni budaya, pertanian, peninggalan sejarah, dan juga keindahan alam lingkungan.

Pengembangan desa wisata ini, memungkinkan warga memperlambat tali silaturahmi dan rasa persatuan nasional, memperoleh sumber pendapatan dari penginapan, jual makanan dan minuman, jasa binatu, sewa kendaraan, penjualan sayur-sayuran, cinderamata dan lain-lain. Warga juga dapat berinteraksi dengan tamu, sehingga dapat terjadi sarana transfer pengetahuan dan promosi desa.

III. POTENSI DESA-DESA WISATA DI TN BANTIMURUNG BULUSARAUNG

A. Kawasan Leang-Leang

Kawasan Leang-Leang merupakan salah satu kelurahan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kelurahan Leang-Leang adalah salah satu kelurahan yang dikelilingi gugusan pegunungan batu gamping yang diantaranya terdapat gunung yang menjulang tinggi, terkenal sebagai kawasan karst dan hutan lindung yang masih asli.

Kelurahan Leang-Leang adalah sebuah kelurahan yang indah, asri dan nyaman dengan hawa pegunungan yang sejuk. Kondisi masyarakat yang ramah lingkungan, hidup rukun bertetangga yang masih dibarengi jiwa sosial yang tinggi, dan mampu memelihara situs-situs peninggalan purbakala yang masih bisa kita lihat sampai sekarang.

Leang-Leang merupakan kampung yang memiliki peninggalan sejarah manusia purba yang dapat dilihat pada beberapa gua pada gugusan pegunungan karst. Leang-Leang memungkinkan dijadikan sebuah alternatif tempat wisata karena kaya akan keindahan, dikelilingi gunung dan banyak terdapat gua yang dapat sebagai tempat wisata.

Taman prasejarah Leang-Leang adalah objek wisata purbakala yang berada tidak jauh dari Taman Wisata Alam Bantimurung. Leang dalam bahasa Makassar berarti gua, dengan pengulangan

kata berarti gua-gua atau kawasan gua, karena di daerah ini terdapat banyak gua peninggalan arkeologis yang sangat unik dan menarik.

Pada tahun 1950, Van Heekeren dan Miss Heeren Palm menemukan gambar gua prasejarah (*rock painting*) yang berwarna merah di Gua Pettae dan Petta Kere. Van Heekeren menemukan gambar babi rusa yang sedang meloncat yang di bagian dadanya tertancap mata anak panah, sedangkan Miss Heeren Palm menemukan gambar telapak tangan wanita dengan cat warna merah. Menurut para ahli arkeologi, gambar atau lukisan prasejarah tersebut sudah berumur sekitar 5.000 tahun silam. Dari hasil penemuan itu, mereka menduga bahwa gua tersebut telah dihuni sekitar tahun 8.000-3.000 sebelum Masehi (Prihantoro, 2012).

Untuk melestarikan dan memperkenalkan gua-gua yang merupakan sumber informasi prasejarah tersebut, maka sejak tahun 1980-an pemerintah setempat mengembangkannya menjadi tempat wisata sejarah dengan nama Taman Wisata Prasejarah Leang-Leang. Saat ini, pemerintah setempat telah merencanakan pembangunan beberapa sarana dan prasarana di sekitar tempat wisata tersebut, seperti *cottage*, baruga (gedung) pertemuan dan saluran air bersih.

Taman Prasejarah Leang-Leang yang terletak pada deretan bukit kapur yang curam ini merupakan objek wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat menarik. Di tempat ini para pengunjung dapat menyaksikan berbagai macam peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah berupa gambar babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang melekat pada dinding-dinding gua. Gambar-gambar yang berwarna merah maron tersebut bahan pewarnanya terbuat dari bahan alami yang sulit terhapus. Menurut para ahli tangan, gambar telapak tangan tersebut adalah milik salah satu anggota suku yang telah mengikuti ritual potong jari sebagai tanda berduka atas kematian orang terdekatnya (Anonim, 2012).

Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan berbagai peralatan yang terbuat dari batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan benda-benda laut berupa kulit kerang yang berjumlah banyak. Di salah satu batu pada mulut gua terlihat jelas kulit kerang menempel bersatu dengan batu gua. Para ahli memperkirakan

bahwa berabad-abad lalu Kabupaten Maros merupakan lautan yang bersatu dengan Laut Jawa.

Di sekitar Taman Prasejarah Leang-Leang juga terdapat banyak gua-gua lainnya yang memiliki karakteristik berbeda dan menyimpan peninggalan prasejarah dengan masing-masing keunikannya, seperti Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah mollusca, porselin dan gerabah, serta dinding-dindingnya dapat dimanfaatkan sebagai areal panjat tebing. Terdapat juga Leang Cabu yang sudah sering dijadikan sebagai tempat latihan para pemanjat tebing, dan di hadapan mulut leang ini, tampak aktivitas pertambangan batu kapur serta hamparan sawah yang luas. Leang Sampeang yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh leang lainnya, yaitu terdapat gambar manusia berwarna hitam.

Semua leang tersebut memiliki jarak yang relatif dekat antara satu dengan lainnya, sehingga mudah untuk dikunjungi. Adapun daya tarik wisata adalah gugusan batu gamping dan keindahan alam, serta hawa sejuk pegunungan yang masih asli, dan adanya situs-situs peninggalan manusia purba yang dapat dijumpai pada beberapa gua yang ada di gugusan gunung tersebut. Daya tarik budaya, yaitu adanya tradisi masyarakat Leang-Leang yaitu mengadakan pesta panen padi (Mappadendang) yang dirayakan setiap tahunnya setelah panen selesai. Alat musik yang dapat dijumpai di sini adalah sebuah alat musik tradisional yang disebut gambusu yang seringkali digunakan pada acara pesta pernikahan untuk menghibur para undangan.

Keterkaitan antara Kelurahan Leang-Leang dengan desa wisata lainnya sangat erat karena semuanya masih berada dalam satu kawasan. Beberapa tempat yang mengandung nilai eksotik keindahan alam terletak pada perbatasan dengan desa terdekat.

Kelurahan Leang-Leang sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi pengembangan industri pariwisata. Hal ini dapat dilihat dengan semakin berkembangnya Taman Prasejarah Leang-Leang. Untuk menjadikan Kelurahan Leang-Leang sebagai desa wisata sangatlah mungkin, ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang sudah ada sebelumnya yaitu Taman Prasejarah Leang-Leang. Hal tersebut masih dapat dikembangkan ke wisata alam lainnya, karena lokasi alam yang mendukung hal itu, seperti keberadaan sebuah lembah yang bisa dimanfaatkan sebagai arena

lintas alam, melewati jalur mulai Bara Tedong-Samaleri-Barajarang dan berakhir disebuah bendungan (DAM).

Perekonomian di Leang-Leang masih bertumpu pada penghasilan masyarakat sebagai petani penggarap sawah. Dalam hal kepariwisataan sebagian masyarakat sudah menikmati penghasilan dengan adanya tempat wisata, karena masyarakat sudah mampu membuat kerajinan tangan berupa aksesoris dari fiber dan marmer yang dapat diperjualbelikan kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Adapun permasalahan tentang pariwisata di Leang-Leang adalah belum adanya investor yang melirik industri pariwisata di daerah ini. Selain itu, belum ada lembaga masyarakat yang secara khusus melakukan pendekatan ke pihak-pihak yang dapat membantu tercapainya atau terbentuknya desa wisata.

B. Desa Samangki

Desa wisata lainnya di Sulawesi Selatan yang saat ini sedang dikembangkan adalah Desa Wisata Samangki yang terletak di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Melalui PNPM Pariwisata, desa ini menjadi desa wisata berbasis nuasa alam karena desa berpenduduk 4.862 jiwa (BPS, 2010) ini memiliki potensi wisata alam yang beragam dan menakjubkan.

Sebagian besar wilayah Desa Wisata Samangki termasuk dalam kawasan hutan negara dan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Wilayah ini meliputi Taman Wisata Alam Bantimurung, kawasan wisata petualangan Pattunuang, kawasan cagar alam Karaenta dan wahana wisata Maros Waterpark. Desa ini memiliki banyak gua alami.

Selain keunggulan dan daya tarik wisata yang terdapat langsung dalam wilayah Desa Wisata Samangki ini, di sekitarnya juga terdapat sejumlah daya tarik wisata pendukung, seperti kawasan kelelawar dan seni-budaya Je'ne Taesa yang selama ini dikenal sebagai pemukiman ribuan kelelawar yang bertengger di sekitar pemukiman warga yang dijaga. Desa Je'ne Taesa ini juga terkenal sebagai pusat pelestarian seni-budaya tradisional, salah satu objek wisata yang tak kalah menariknya untuk dikunjungi. Letak kawasan berjarak sekitar 5 kilometer dari Desa Wisata Samangki.

Gugusan karst Rammang-Rammang dengan bentang alam yang sebagian besar merupakan kawasan karst berbentuk menara. Tower-tower karst yang menjulang tinggi merupakan suatu bentang alam yang sangat unik dan indah. Hutan batu yang merupakan *world heritage* ini terbentuk dari pelarutan batu gamping yang terjadi ribuan tahun lalu. Kawasan ini terletak di Desa Salenrang Maros, sekitar 10 kilometer dari Desa Wisata Samangki.

IV. KESIMPULAN

Desa wisata merupakan suatu alternatif untuk memenuhi keinginan wisatawan yang mempunyai karakteristik baru tersebut. Keberhasilan desa wisata dalam menarik pengunjung akan dapat memberikan dampak positif yang sangat luas dari aspek pelestarian lingkungan, sosial, budaya dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat desa setempat (*host country*). Untuk itu perlu perencanaan yang cermat dan tepat, agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi desa tersebut sebagai pengembangan kawasan terpadu. Keberadaan Desa Wisata Samangki dan Kawasan Leang-Leang di TN Bantimurung Bulusaraung dapat menjadi contoh pengembangan kawasan lainnya di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung untuk tujuan pengamanan kawasan dan peningkatan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Gua Leang-Leang. [Http://Galeriwisata.Wordpress.Com/Wisata-Sulawesi/Wisata-Sulawesi-Selatan/Gua-Leang-Leang/](http://Galeriwisata.Wordpress.Com/Wisata-Sulawesi/Wisata-Sulawesi-Selatan/Gua-Leang-Leang/). Diakses Tanggal 9 September 2013.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Maros Dalam Angka*. Maros: BPS.
- Faisal, Maskanah S. 2000. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan sumberdaya Hutan*. Di dalam: Suporahardjo, editor. *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumberdaya Hutan*. Bogor: Pustaka LATIN.

- Geriya, I Wayan. 1989. *Pariwisata dan dinamika kebudayaan lokal, nasional, dan global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mitchell B. 2000. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah; Setiawan B, Rahmi DH. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Terjemahan dari: *Resource and Environmental Management*.
- Pitana, I Gede. 2000. *Daya dukung Bali dalam pariwisata kajian dari aspek lingkungan dan sosial budaya*. Denpasar: Unud-Bappeda Provinsi Bali.
- Prihantoro. 2012. *Petualangan Eksplorasi Purba di Leang-Leang Pre-Historic Park*. <http://pena.gunadarma.ac.id/petualangan-eksplorasi-purba-di-leang-leang-pre-historic-park/>. Diakses Tanggal 22 Oktober 2013.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi pengembangan dan pengelolaan resort and leisure*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_DESA_WISATA.pdf. Diakses Tanggal 24 Oktober 2013.
- Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. 2008. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008 - 2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan*. Maros.
- Wiratno, Indriyo D, Syarifudin A, Kartikasari A. 2004. *Berkaca di Cermin Retak. Refleksi Konservasi dan Implikasi Bagi Pengelolaan Taman Nasional*. Edisi Kedua (edisi revisi). Jakarta: Forest Press, The Gibbon Foundation Indonesia, Departemen Kehutanan, PILI-NGO Movement.

